

TRADISI PENYALINAN NASKAH ISLAM PALEMBANG: Ditinjau dari perspektif Ekonomi

Oleh:

Nyimas Umi Kalsum

*Mahasiswa Program Doktor Studi Sejarah Peradaban Islam
Konsentrasi Islam Melayu Nusantara Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang*

Abstract:

Why the lease on the script?

The manuscript is one of the sources of knowledge that contains a variety of data, information, thoughts, feelings and knowledge of the history and culture of a particular nation or social group. It was written by a variety of literacy and local languages was produced. So many manuscripts scattered in the archipelago, but the study of this text can be said to be rare; this is caused by the use of language and script in a script that is difficult to understand. Therefore there should be a special review on this field.

In general, the study of manuscripts made with emphasis on the comparison of the content of the text in terms of content. This paper does not discuss the content of the text as a whole, but merely reviewing the manuscript kodikologi aspects that are still not widely applied. This is done to know the history of the writing of various literary events nationwide especially on copying the manuscript tradition of Islam in Palembang. Through scriptorium / studio writing writing activities, writing traits and other activities that are part of the cultural history of a region. So the economic perspective will be seen here through reading kolopon available on the manuscript.

Keywords: *Manuscript, penyalinan, sewa dan ekonomi.*

Pendahuluan

Kota Palembang merupakan kota tertua di Indonesia berumur setidaknya 1382 tahun jika berdasarkan prasasti Sriwijaya yang dikenal sebagai prasasti Kedudukan Bukit. Menurut Prasasti yang berangka tahun 16 Juni 682. Pada saat itu oleh penguasa Sriwijaya didirikan Wanua di daerah yang sekarang dikenal sebagai kota Palembang. Menurut topografinya, kota ini dikelilingi oleh air, bahkan terendam oleh air. Air tersebut bersumber baik dari sungai maupun rawa, juga air hujan. Bahkan saat ini kota Palembang masih terdapat 52,24 % tanah yang tergenang oleh air (data Statistik 1990). Berkemungkinan karena kondisi inilah maka nenek moyang orang-orang kota ini menamakan kota ini sebagai Pa-lembang dalam bahasa melayu Pa atau Pe sebagai kata tunjuk suatu tempat atau keadaan; sedangkan lembang atau lembeng artinya tanah yang rendah, lembah akar yang membengkak karena lama terendam air (menurut kamus melayu), sedangkan menurut bahasa melayu-Palembang, lembang atau lembeng adalah genangan air. Jadi Palembang adalah suatu tempat yang digenangi oleh air.

Letak Kota Palembang cukup strategis karena dilalui oleh jalur jalan Lintas Pulau Sumatera yang menghubungkan antar daerah di Pulau Sumatera. Selain itu Kota Palembang juga terdapat Sungai Musi yang berfungsi sebagai sarana transportasi dan perdagangan antar wilayah dan merupakan Kota Air yang terdiri dari 14 kecamatan dan 103 kecamatan. Jadi dapat disimpulkan bahwa keadaan geografis Palembang yang lebih banyak dataran yang diselimuti air dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat sekitar. Mereka menggunakannya

untuk perdagangan. Sehingga tidak ada lahan kosong yang tidak dipergunakan untuk meningkatkan tingkat perekonomian kota Palembang tersebut.

Sehingga sejak kedatangan Islam ke Nusantara-Indonesia, membawa kecerdasan dan peradaban yang tinggi dalam membentuk kepribadian Indonesia. Barangkali, kalau bukan karena digugah oleh semangat da'wah Islam dengan ajarannya, sampai sekarang sebagian besar penduduk Indonesia masih akan menganut pelbagai kepercayaan seperti animisme dan penyembahan terhadap berhala. Ketika Islam mulai tampil dan hadir sebagai satu kekuatan politik di Nusantara, pada saat yang sama ia berkembang sebagai kekuatan intelektual-keagamaan.

Transmisi terhadap perubahan baru ini membawa pembentukan wacana intelektual yang khas di wilayah ini. Lembaga-lembaga sosial keagamaan dan pendidikan, seperti: masjid, madrasah, bahkan rumah guru menjadi tempat atau sarana tumbuh-kembangnya keilmuan. Di samping itu, para ulama dan guru meningkatkan pengetahuan agama mereka dengan berhijrah ke pusat-pusat ilmu pengetahuan yang berada di Timur Tengah.

Para ulama Nusantara yang belajar ke Makkah dan Madinah melalui jalan laut itulah yang kemudian mentransfer intelektual keagamaan dari tradisi Islam yang berasal dari pusat keilmuan Islam di Timur Tengah ke Nusantara-Indonesia melalui karya-karya mereka. Setelah merasa bahwa mereka telah mempunyai ilmu yang memadai dan telah memperoleh otoritas untuk mengajar dari sang guru, mereka kemudian kembali ke tanah air –tetapi ada juga yang tidak kembali- dengan ilmu dan gagasan-gagasan keagamaan yang diperoleh dari Haramayn.

Hampir seluruh ulama Nusantara merupakan penulis-penulis produktif. Dari tangan mereka muncul puluhan karya dan bahkan mungkin ratusan; dan yang berjilid-jilid sampai pada bentuk risalah-risalah pendek. Di antara karya-karya ini ditulis dalam Bahasa Arab dan Melayu klasik. Sebagian ada juga yang telah diterbitkan, bahkan dicetak ulang di Nusantara dan masih banyak lagi dari karya mereka ini yang masih tersimpan dalam bentuk naskah.

Karya-karya mereka itu mencerminkan perhatiannya yang sungguh-sungguh terhadap kaum muslimin yang masih awam. Keinginannya adalah mengajak mereka menuju pemahaman yang lebih baik atas ajaran-ajaran Islam. Selain itu, karya-karyanya menunjukkan perhatian utama pada rekonsiliasi antara syariat atau tasawuf; antara ilmu zahir dan ilmu batin. Sehingga karya-karya ulama terdahulu disalin berulang ulang sesuai dengan kebutuhan.

Latar Belakang Sejarah Palembang dan Kaitannya dengan Penyalinan Naskah Melayu

Pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Bahar`uddin tahun 1775 – 1804, keadaan perekonomian di Palembang baik karena ditopang oleh tambang timah dari Pulau Bangka dan ekspor lada. Situasi inilah yang membuat pelabuhan Palembang dilirik oleh para pedagang dari negeri lain seperti Arab dan Cina. Oleh karena Aceh telah memudar dari segi ekonomi, para pedagang mencari kemungkinan tempat lain, yaitu di Palembang¹.

Kedatangan orang-orang Arab dari Hadramaut membawa perubahan kehidupan sosial-budaya bagi masyarakat Palembang. Kedekatan sultan dengan orang-orang Arab sebagai mitra dagang menyebabkan mereka mendapat perlakuan yang khusus. Itulah sebabnya, makin lama jumlah mereka membengkak. Pendetang dari Hadramaut itu tinggal berkelompok di kampung-kampung Ulu dan Ilir Sungai Musi. Perkawinan orang-orang Arab dengan penduduk setempat ataupun kerabat keraton pun tidak terhindarkan.

¹ Peeters, Jeroen, 1997. *Kaum Tuo-Kaum Mudo Perubahan Religius di Palembang*. Jakarta: INIS, lih. Juga Van Sevenhoven, 1823:75)

Di antara orang Arab, yang menonjol adalah al-Munawar, yang tinggal di 13 Ulu; Assegaf di 16 Ulu; dan al-Mesawa di 14 Ulu. Di samping itu, mereka juga memiliki markas besar al-Habsyi di 8 Ilir; Barakah di 7 Ulu; al-Jufri di 15 Ulu; serta Alkaf di 8 Ilir dan 10 Ulu. Pada paruh kedua abad ke-19 mereka menjadi kelompok elite Arab di Palembang. Masyarakat Arab di sana kebanyakan anggota Ba'alawi, yang menelusuri garis keturunan mereka dari Nabi Muhammad melalui cucunya, Husain.

Kedudukan para Alawiyin, dengan sapaan sayid, dipandang tinggi dalam masyarakat Palembang dan juga sebagai orang yang suci. Para saudagar Arab dan sayid itulah yang mempunyai pengaruh besar dalam proses pengislaman masyarakat Palembang, di samping Sultan Palembang sendiri. Agama Islam tampaknya mempunyai kedudukan penting dan erat berhubungan dengan Keraton Palembang yang menganut budaya Jawa. Ini terlihat pada birokrasi agama di lingkungan istana pada masa kesultanan; para pejabat itu berasal dari keluarga sultan dengan gelar Pangeran Penghulu Nata Agama. Waktu itu, Masjid Agung yang terletak di belakang Keraton adalah satu-satunya masjid di Palembang, yang didirikan di atas tanah wakaf Sultan Palembang. Ketika ada upacara keagamaan, para pangeran itulah yang bertanggung jawab atas segala pelaksanaannya.

Situasi menjadi berubah ketika tahun 1821 terjadi perebutan Keraton Palembang oleh pemerintah kolonial Belanda. Sejak saat itu, secara berangsur-angsur peran sultan dan para bangsawan merosot, karena Keraton pun ikut dilenyapkan, dan pemerintah kolonial kemudian yang mengambil alih kekuasaan. Berkaitan dengan kegiatan penyalinan naskah, dapat dibuktikan bahwa Keraton Palembang juga menghasikan naskah-naskah yang penulisannya atas perintah sultan, dan ada yang dikarang oleh Sultan Mahmud Badaruddin. Perpustakaan di lingkungan Keraton menyimpan beragam naskah. Keruntuhan Keraton Palembang menyebabkan naskah tercerai-berai, jatuh ke tangan berbagai kalangan masyarakat².

Gaya kehidupan para sayid semakin eksklusif setelah terjadi pergantian kekuasaan. Antara lain mereka memesan buku-buku dari Mesir, Istanbul, Irak, dan memiliki naskah bahasa Arab, Parsi, dan Melayu. Kualitas perekonomian semakin meningkat sehingga para saudagar yang kaya tidak segan-segan memberikan modal dagang kepada penduduk setempat asalkan mau memeluk agama Islam. Untuk menunjang kegiatan pelajaran agama mereka mendirikan masjid-masjid di sekitar perkampungan Arab tempat kediamannya³.

Sama halnya dengan para ulama dari wilayah Nusantara lain, tradisi intelektual Islam di Palembang diiringi dengan hijrahnya para ulama dari wilayah ini untuk menuntut ilmu agama sampai ke Timur Tengah, bahkan ada juga yang menetap dan sebagiannya lagi pulang untuk menyebarkan ilmu yang mereka dapatkan di sana. Pun para ulama yang menetap di Timur Tengah ini tetap melakukan kontak dengan para jamaah haji, dan dengan orang yang ingin belajar agama di sana, sekedar untuk menanyakan tentang kondisi situasi tanah kelahiran mereka dan ada juga dengan mengirimkan karya-karya mereka perihal jawaban atas masalah-masalah yang terjadi di Nusantara.

Al-Falimbani, misalnya, seorang ulama yang cukup terkenal di masa itu, ketika ia meninggalkan Nusantara dan menapakkan kakinya ke Haramayn, ia tetap menaruh perhatian besar terhadap Islam dan kaum muslim di wilayah Melayu-Indonesia. Dia menulis banyak karya yang ini dimaksudkan sebagai jawabannya atas masalah-masalah tertentu yang ditujukan langsung ke Nusantara umumnya dan Palembang khususnya, dengan mengirimkan tulisannya kepada para jamaah haji ataupun kepada mereka yang ingin juga menuntut ilmu dan ingin kembali ke Nusantara.

²Lih. Woelders, M.O., 1975. *"Het Sultanaat Palembang 1811-1825"*, VKI 72. `s-Gravenhage, Drewes, 1977 dan Iskandar, 1996, *Kesusastraan Melayu Klasik Sepanjang Abad*. Jakarta: Libra

³Peeters, Jeroen, 1997. *Kaum Tuo-Kaum Mudo Perubahan Religius di Palembang*. Jakarta: INIS, hal. 17-18.

Selain itu, dan menarik juga untuk disebutkan, meski kesultanan Palembang pada masa itu dipegang oleh bangsawan Jawa, karya-karya yang dihasilkan kebanyakan berbahasa Melayu Klasik dan Arab. Ini menunjukkan bahwa bahasa Melayu adalah bahasa perantara dan menjadi media dakwah dalam pernaskahan di Palembang. Apa lagi sepengetahuan penulis karya-karya keagamaan (Islam) lebih dominan ketimbang bentuk karya sastra lain.

Pengarang, Penyalin, dan Tempat Penyalinan Naskah

Adanya keragaman budaya Palembang bercampur dengan Jawa, Arab, Cina, serta adanya lapisan sosial kelompok bangsawan dan masyarakat biasa itulah yang mewarnai kehidupan sosial penduduk Palembang. Hal itu tercermin dari naskah-naskah yang masih dapat diselamatkan, baik yang berasal dari lingkungan Keraton, perkampungan Arab, maupun penduduk setempat. Sebagian naskah dari Keraton kini ada yang disimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta. *Hikayat Martalaya* (PN MI. 5), yang isinya bersifat sejarah, adalah karangan Sultan Mahmud Badaruddin; *Syair Nuri* (PN MI. 8) juga gubahan Sultan Mahmud Badaruddin. Adik Sultan Mahmud Badaruddin, yaitu Panembahan Bupati, menggubah *Syair Patut Delapan* (PN MI. 9) dan *Syair Kembang Air Mawar* (PN MI. 10)⁴. Pada naskah *Kitab Mukhtasar* (PN MI. 120), ada pernyataan bahwa yang menerjemahkannya ke dalam bahasa Melayu adalah Kemas Fakhruddin yang tinggal di Palembang Darussalam.

Kolofon naskah *Seribu Masa'il* (PN MI. 667 dad W. 8) menjelaskan demikian, "*Hikayat kitab seribu masalah di dalamnya ini yang punya saya Kiagus Muhammad Mizan ibnu al-Faqir al-'aqir ilaa Allaah Ta'aalaa Kiagus Haji Khatib Thaha fii balad Palembang Kampung Surah 30 Ilir adanya.*" Selain sebagai pemilik, nama tersebut juga yang menyurat *Seribu Masa'il*.

Yang berkaitan dengan penyebaran tarikat di Palembang adalah *Hikayat Mana'iqib Muhammad Sammaan* (PN MI. 828), yang pada akhir teksnya terdapat pernyataan bahwa yang menghimpun risalat itu adalah Muhammad bin Ahmad Kemas di Palembang. Naskah lainnya adalah *'Ariiqah yang Dibangsakan kepada Qaadiriyyah dan Naqsyabandiyyah* (PN MI. 149), yang di dalamnya terselip kertas yang menjelaskan bahwa pengarangnya adalah Ahmad bin Khatib Abdul Ghaffar dan penyalinnya adalah Muhammad Ma'ruf bin Abdullah Khatib Palembang.

Kratz (1980) pernah membicarakan adanya persewaan naskah di Palembang. Salah satu contoh naskah yang beredar waktu itu adalah *Pandawa Lebur* (PN MI. 514). Kolofonnya menjelaskan bahwa pemiliknya bernama "*Mohammad Sapei bin Mohammad Saleh Kampung 9 Ulu Palembang, barang siapa memakai hikayat ini harap baik-baik memelihara jangan sampai cacat atau koyak, banyaknya 138 lembar. Palembang, 1906.*" Kemudian, masih ada tambahan informasi orang-orang yang menyewa naskah⁵.

*Adalah saya nama Tuhar Sudu
sewa Hikayat Pandawa Lebur ada 2 malam
tarif tahu adanya di Palembang kepada 20 Sawal 1329*

Yang menarik dari naskah ini adalah sampulnya dari kulit binatang. Biasanya ini menandakan bahwa naskah ini milik istana, karena bahan tersebut didatangkan dari luar negeri. Ini berarti bahwa naskah sudah berganti pemilik sebelum menjadi koleksi Perpustakaan Nasional di Jakarta.

Contoh lain naskah yang disewakan adalah *Hikayat Tumenggung Ariwongso* (PN MI. 516). Pada bagian awal tertulis, "*Kemas Ali bin Kemas Hasan Kampung 7 Ulu, kalau mau sewa boleh datang saya punya rumah, sewanya 10 sen.*" Sampul naskah ini juga dari kulit

⁴Iskandar, 1996, *Kesusastraan Melayu Klasik Sepanjang Abad*. Jakarta: Libra, hal: 432-433.

⁵Sutyani, Titut, 2000. "*Naskah Palembang Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia: Sebuah Tinjauan Kodikologis*". Skripsi tidak diterbitkan. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia

binatang, bertekstur, dan berwarna merah. Tampaknya ketika keraton runtuh, naskah yang tercerai-berai bisa jatuh ke tangan penduduk di perkampungan. Ini berarti mereka juga memiliki minat untuk membaca, seperti halnya orang di lingkungan keraton.

Kisah *Pandawa Lima* merupakan cerita yang populer. Naskah bernomor PN MI. 508 terdiri atas dua teks. Kolofonnya adalah sebagai berikut.

*Alamat hikayat Kiagus Haji Agus bin Kiagus Abang
Kampung 2 Ulu Perigi Kecil
dapat beli sama orang Cina nama Baci
Kampung 4 Ulu adanya
tanggal 15 Jumadil Awal 1337.*

Selanjutnya teks kedua kolofonnya adalah sebagai berikut:

*Tamat kepada tanggal tiga bulan Jumadail awal,
malam Ahad jam setengah dua adanya,
pada tanggal tahun 1336 adanya,
Maka adalah yang mengarang ini yaitu Kemas Ahmad
pada Kampung Ulu adanya.*

Naskah *'Atiyyah ar-Rahmaan* (AS 3) isinya mengenai ilmu kalam, terdapat kolofon, "*...tamatlah sudah Masagus Abdul Aziz menuruni kitab sattin ini serta kitab bab al-haji kepada tiga puluh hari bulan Zulqa'idah kepada malam Jumat pada waktu jam pukul sepuluh kepada tahun seribu dua ratus tujuh puluh lima.*"

Selain itu, terdapat catatan di luar teks yang menyatakan bahwa naskah ini disewakan oleh pemiliknya, "*Alamat kitab 'Atiyyah ar-Rahmaan yang empunya Nyimas Anak binti Kemas Haji Abang al-Jawi Palembang di dalam Kampung Sepuluh Sembilan Ilir dekat masjid. Barang siapa meminjamnya minta pulangkan segera kepada sebab payah menyuratnya dan jikalau Tuan yang membacanya jangan dekat pelita sebab kalu kena minyak adanya.*"

Yang menaruh minat pada naskah tidak hanya orang Palembang atau orang Arab, tetapi juga orang Cina. Masih mengenai *Hikayat Pandawa Lima*, naskah ini juga ditemukan dalam penelitian baru-baru ini (Tim Yanassa 2003), ada yang dimiliki oleh salah seorang pemilik naskah Palembang, yaitu R.M.H. Akib (alm.) yang masih memiliki hubungan kerabat dengan kesultanan. Naskahnya ratusan halaman dan juga memiliki iluminasi yang bagus.

Adanya 11 naskah koleksi Brandes, yang disatukan dalam satu nomor (PN MI. 608/Br.157) menunjukkan bahwa penyalinan naskah Palembang juga diprakarsai oleh pejabat pemerintah Belanda. Menurut Behrend (1998: xvi), sewaktu menjabat sebagai kepala koleksi Btaviaasch Genootschap, Brandes menyuruh pegawainya menyalin naskah yang sulit dibaca supaya dapat dijangkau oleh lingkungan sarjana. Naskah Melayu itu disalin dalam tulisan latin. Judulnya antara lain *Syair Residen de Brauw*, *Surat Asal Orang Menjadikan Jagat Pasumah*, dan *Pasumah Palembang*. Beberapa dari naskah itu menyebutkan Raden Muhammad Akil sebagai penyalin naskah⁶.

Beragam naskah Palembang yang diuraikan di atas disimpan dengan baik di Perpustakaan Nasional, Jakarta. Oleh karena itulah, kita dapat memperoleh gambaran mengenai skriptorium Melayu di Palembang, yang terpecah mulai dari lingkungan Keraton sampai ke perkampungan Ulu dan Ilir.

⁶Sutyani, Titut, 2000. "*Naskah Palembang Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia: Sebuah Tinjauan Kodikologis*". Skripsi tidak diterbitkan. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia

Sebagai catatan akhir, Naskah disewakan pada umumnya dengan biaya tertentu dengan disertai permohonan kepada pembacanya supaya menangani naskah dengan baik. Begitu juga tradisi penaskahan Islam di Palembang ini memberikan kontribusi tersendiri bagi wacana pengetahuan keislaman yang mempunyai warna, karakteristik dan nuansa lokal yang khas. Tentu saja ini dapat dipahami isinya apabila kita mempunyai kemauan yang keras untuk mengkajinya lebih lanjut. *Wa Allāhu a'lam bi al-shawāb.*

Daftar Pustaka

- Behrend, T.E., 1993. "Manuscript Production in Nineteenth-Century Java. Codicology and The Writing of Javanese Literary History", dalam *BKI 149: Journal of The Royal Institute of Linguistic and Anthropology*.
- Hanafiah, Djohan, 1989. *Kuto Besak: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*. Jakarta: CVH Masagung.
- -----, 1995. *Melayu Jawa: Citra Budaya dan Sejarah Palembang*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Iskandar, Teuku, 1996. *Kesusastraan Melayu Klasik Sepanjang Abad*. Jakarta: Libra.
- Kratz, E.U., 1981. "Running a Lending Library in Palembang in 1886 AD", dalam *Indonesia Circle 14*.
- Peeters, Jeroen, 1997. *Kaum Tuo-Kaum Mudo Perubahan Religius di Palembang*. Jakarta: INIS.
- Plomp, M., 1993. "Traditional Binding from Indonesia Materials", dalam *BKI 149: Journal of the Royal Institute of Linguistic and Anthropology*.
- Rukmi, Maria Indra, 1997. *Penyalinan Naskah Melayu di Jakarta pada Abad XIX Naskah Algemeene Secretnrie Kajian dari Segi Kodikologi*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Steenbrink, Karel A., 1984. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Sutyani, Titut, 2000. "Naskah Palembang Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia: Sebuah Tinjauan Kodikologis". *Skripsi* tidak diterbitkan. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Woelders, M.O., 1975. "Het Sultanaat Palembang 1811-1825", *VKI* 72. `s-Gravenhage.